

Pusat Konservasi Jalak Bali di Desa Tengkudak sebagai Upaya Mendukung Konservasi Berkelanjutan

Sakina Mashadi¹, Ni Putu Ratih Pradnyaswari Anasta Putri², Tjokorda Gede Dalem Suparsa³, I Wayan Widanan⁴

¹²³⁴Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No.24, Sumerta Kelod, Kec. Denpasar

Timur, Kota Denpasar, Bali, Indonesia

e-mail: sakimasyhadi@gmail.com¹

How to cite (in APA style):

Mashadi, S.; Putri, N.P.R.P.A.; Suparsa, T.G.D.; Widanan, I.W. (2025). Pusat Konservasi Jalak Bali di Desa Tengkudak sebagai Upaya Mendukung Konservasi Berkelanjutan. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 14(1), pp.87-95.

ABSTRACT

*The Bali Starling (*Leucopsar rothschildi*) is an endemic bird species from Bali that is currently categorized as critically endangered due to habitat degradation, illegal wildlife trade, and hunting activities. Various conservation programs have been implemented, including captive breeding and habitat protection. However, the availability of integrated conservation facilities that combine breeding, research, and environmental education is still limited. Desa Tengkudak in Tabanan Regency has environmental potential and community participation that support conservation activities. This research aims to formulate the development concept of a Bali Starling Conservation Center in Desa Tengkudak to support sustainable conservation efforts. The research uses a qualitative descriptive method through field observation, literature study, and precedent studies. The results indicate that the development of a conservation center can support conservation programs through breeding facilities, rehabilitation areas, environmental education spaces, and community-based conservation activities. The architectural approach emphasizes ecological design principles that integrate buildings with the surrounding environment and minimize disturbances to the natural habitat of the birds.*

Keywords: Bali Starling (*Leucopsar rothschildi*) ; Conservation Center ; Tengkudak Village.

ABSTRAK

*Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) merupakan burung endemik Pulau Bali yang saat ini berstatus terancam punah akibat perburuan liar, perdagangan satwa ilegal, serta kerusakan habitat alami. Berbagai upaya konservasi telah dilakukan melalui program penangkaran dan perlindungan habitat, namun ketersediaan fasilitas konservasi yang terintegrasi masih terbatas. Desa Tengkudak di Kabupaten Tabanan memiliki potensi lingkungan serta partisipasi masyarakat yang mendukung kegiatan konservasi Jalak Bali. Penelitian ini bertujuan merumuskan konsep Pusat Konservasi Jalak Bali di Desa Tengkudak sebagai upaya mendukung konservasi berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, studi literatur, dan studi preseden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pusat konservasi dapat mendukung upaya pelestarian Jalak Bali melalui penyediaan fasilitas penangkaran, rehabilitasi, penelitian, serta edukasi lingkungan. Pendekatan arsitektur yang diterapkan menekankan prinsip arsitektur ekologis yang responsif terhadap kondisi lingkungan dan meminimalkan gangguan terhadap habitat satwa.*

Kata kunci: Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) ; Pusat Konservasi ; Desa Tengkudak.

PENDAHULUAN

Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) merupakan salah satu satwa endemik Pulau Bali yang memiliki nilai konservasi tinggi dan secara

alami berasal dari kawasan hutan di Taman Nasional Bali Barat. Populasi spesies ini mengalami penurunan akibat perburuan liar dan kerusakan habitat sehingga diperlukan berbagai

upaya konservasi untuk menjaga kelestariannya.



Gambar 1
Satwa Endemik Jalak Bali
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

Desa Tengkidak di Kabupaten Tabanan memiliki potensi lingkungan yang mendukung kehidupan berbagai jenis burung. Kawasan desa ini didominasi oleh lahan pertanian, tegalan, serta vegetasi alami yang menciptakan lingkungan yang relatif tenang dan alami.

Berdasarkan informasi masyarakat setempat, Jalak Bali pernah ditemukan cukup banyak di wilayah Tabanan sekitar tahun 1952 hingga 1980 yang mengindikasikan kemungkinan adanya migrasi alami dari habitat aslinya di Bali bagian barat menuju wilayah Bali bagian tengah.

Kesadaran masyarakat terhadap kelestarian Jalak Bali tercermin melalui tradisi pelepasan burung yang dilakukan setiap perayaan 17 Agustus serta penetapan aturan adat (*awig-awig*) pada tahun 1995 yang mengatur perlindungan burung dan ikan di lingkungan desa. Dari tradisi dan regulasi adat tersebut kemudian berkembang inisiatif konservasi berbasis masyarakat yang dikenal sebagai *Kampoeng Jalak Bali* yang diresmikan pada tahun 2024 bekerja sama dengan Friends of the National Parks Foundation. Program ini diawali dengan pelepasan 54 ekor Jalak Bali dan menunjukkan perkembangan positif dengan peningkatan populasi menjadi sekitar 74 ekor (Pemdes Tengkidak, 2025).

Melihat potensi lingkungan dan dukungan masyarakat tersebut, diperlukan Pusat Konservasi Jalak Bali di Desa Tengkidak yang mampu mendukung kegiatan konservasi, penelitian, dan edukasi secara terpadu sekaligus memperkuat peran masyarakat dalam pelestarian keanekaragaman hayati.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami kondisi lingkungan, potensi kawasan, serta kebutuhan fasilitas konservasi yang menjadi dasar dalam proses perencanaan dan perancangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi lapangan, wawancara, studi literatur, dokumentasi, dan studi preseden. Observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik tapak, karakter lingkungan, habitat asli Jalak Bali di Taman Nasional Bali Barat, serta potensi kawasan di Desa Tengkidak yang mendukung kegiatan konservasi.

Metode wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan konservasi Jalak Bali. Narasumber dalam wawancara ini meliputi pengelola kawasan konservasi di Taman Nasional Bali Barat serta pengelola program konservasi di *Kampoeng Jalak Bali* di Desa Tengkidak. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai upaya konservasi Jalak Bali, pengelolaan penangkaran, serta kebutuhan fasilitas yang mendukung kegiatan konservasi dan edukasi.



Gambar 2

Dokumentasi dengan Pengelola Unit Curik Bali Bapak Ressa dan Bapak Febriansyah di TNBB.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026).



Gambar 5

Dokumentasi Fasilitas Penangkaran di TNBB.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)



Gambar 3

Dokumentasi dengan Bapak Juna Pengelola Jalak Bali di Desa Tengkudak
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 6

Dokumentasi Fasilitas Kesehatan di TNBB.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)



Gambar 7

Dokumentasi Fasilitas Operasional di TNBB.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi lapangan, wawancara, studi literatur, dokumentasi, dan studi preseden. Observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan habitat asli satwa dan karakteristik tapak di TNBB dan Desa Tengkudak. Studi literatur dilakukan untuk memperoleh referensi mengenai konservasi Jalak Bali, standar penangkaran burung, serta prinsip arsitektur ekologis.



Gambar 4

Dokumentasi Kandang Display di TNBB.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

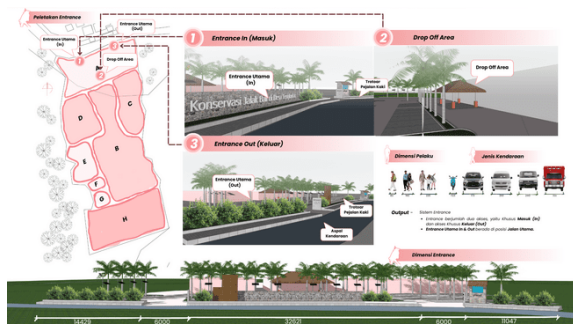
Studi preseden dilakukan dengan menganalisis beberapa fasilitas konservasi burung yang telah ada untuk memahami kebutuhan ruang, sistem pengelolaan kawasan, serta pendekatan desain yang diterapkan. Adapun studi preseden yang digunakan yaitu Balai Taman Nasional Bali Barat Unit Suaka Satwa Curik Bali, Gilimanuk., Begawan Gita Breeding Centre, Gianyaar., Nusa Penida Bird Sanctuary, Nusa Penida., Kakapo Recovery Programme, New Zealand., *International Crane Foundation (ICF), USA*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk



Gambar 10
Konsep Zoning Tapak
(Sumber : Analisis Pribadi,2026).

b. Entrance

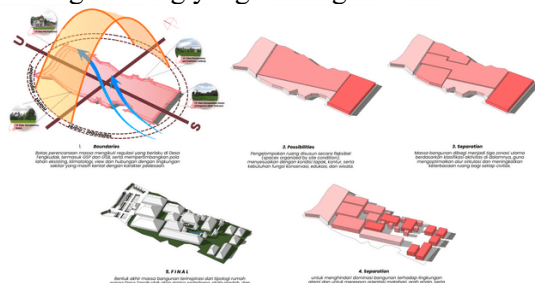
Entrance ditempatkan pada area dengan visibilitas tinggi dan akses mudah, berfungsi sebagai titik kontrol sirkulasi serta ruang transisi awal sebelum masuk ke kawasan konservasi.



Gambar 11
Konsep Entrance Tapak
(Sumber : Analisis Pribadi,2026).

c. Massa Bangunan

Massa bangunan disusun secara cluster dan menyebar mengikuti kontur, vegetasi, serta orientasi matahari dan angin untuk menciptakan kenyamanan termal dan hubungan ruang yang terintegrasi.



Gambar 12
Konsep Massa
(Sumber : Analisis Pribadi,2026).

d. Sirkulasi

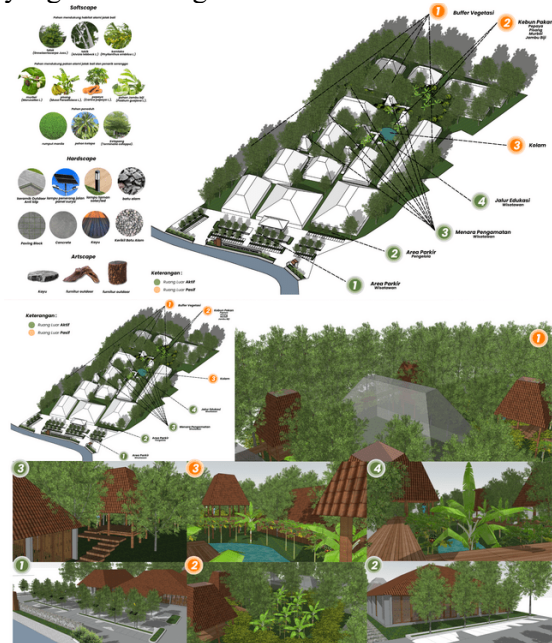
Sirkulasi dipisahkan antara pengunjung, pengelola, dan servis dengan sistem satu arah, sehingga pergerakan lebih terarah, efisien, dan tidak mengganggu area konservasi.



Gambar 13
Konsep Sirkulasi Tapak
(Sumber : Analisis Pribadi,2026).

e. Ruang Luar

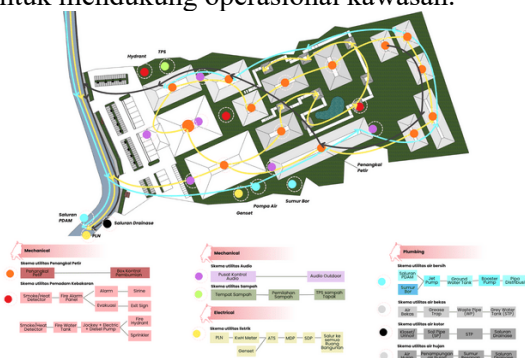
Ruang luar difungsikan sebagai habitat pendukung dengan penggunaan vegetasi lokal, tanaman pakan, serta elemen alami yang mendukung ekosistem Jalak Bali.



Gambar 14
Konsep Ruang Luar
(Sumber : Analisis Pribadi,2026).

f. Konsep Utilitas Tapak

Utilitas dirancang terintegrasi melalui sistem air bersih, limbah, drainase, dan listrik dengan pendekatan berkelanjutan untuk mendukung operasional kawasan.



Gambar 15

Konsep Utilitas Tapak
(Sumber : Analisis Pribadi,2026).

5. Konsep Perancangan

a. Zoning Bangunan

Zoning dibagi menjadi publik (lobby, galeri, edukasi), semi publik (workshop, observasi), privat/konservasi (kandang indukan, anakan, penjadohan, adaptasi, kebun pakan), dan servis (pengelola, klinik, lab) untuk menjaga keteraturan aktivitas, kontrol akses, serta perlindungan habitat Jalak Bali.

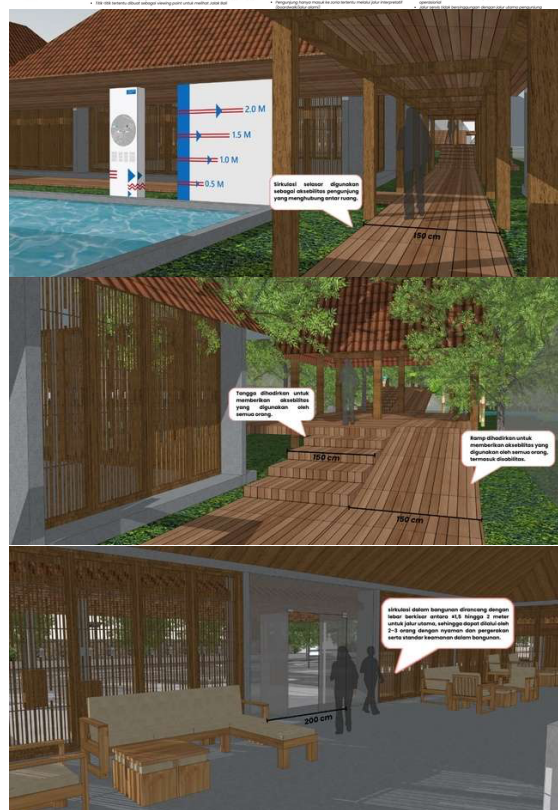


Gambar 16

Konsep Zoning Bangunan
(Sumber : Analisis Pribadi,2026).

b. Sirkulasi Bangunan

Sirkulasi dibedakan menjadi pengunjung, pengelola, dan servis dengan pola linier untuk pengunjung dan fleksibel untuk operasional, menggunakan koridor, tangga, dan ramp dengan lebar $\pm 1,5-2$ m agar alur jelas, nyaman, dan tidak mengganggu area konservasi.



Gambar 17

Konsep Sirkulasi Bangunan
(Sumber : Analisis Pribadi,2026).

c. Ruang Dalam

Interior menggunakan material alami (kayu, batu), warna netral (cokelat, krem, abu), dan tekstur alami untuk menciptakan suasana tenang dan minim stres bagi satwa; lantai aman dan tidak licin, dinding kombinasi solid dan wire mesh, serta plafond tinggi (>3 m) untuk mendukung sirkulasi udara dan kenyamanan termal.

6. Schematic Design



Gambar 22

Schematic Design

(Sumber : Analisis Pribadi, 2026).

SIMPULAN

Pusat Konservasi Jalak Bali di Desa Tengkudak menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas konservasi terpadu mampu mendukung pelestarian spesies endemik melalui integrasi fungsi penangkaran, rehabilitasi, penelitian, dan edukasi. Potensi ekologis Desa Tengkudak yang didominasi oleh vegetasi alami, lahan terbuka, serta kondisi lingkungan yang relatif tenang menjadi faktor pendukung dalam menciptakan habitat yang sesuai bagi Jalak Bali. Penerapan konsep *Eco-Symbiotic Habitat* dengan tema arsitektur ekologi menghasilkan keterpaduan antara manusia, satwa, dan lingkungan melalui pengaturan zonasi berbasis sensitivitas, pemisahan sirkulasi, serta pemanfaatan elemen alami. Hal ini mampu menjaga kesejahteraan satwa sekaligus memberikan pengalaman edukatif bagi pengunjung. Dengan demikian, pusat konservasi ini berperan sebagai sarana pelestarian Jalak Bali sekaligus media edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi keanekaragaman hayati secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH (Apabila Diperlukan).

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pembimbing, Ibu Ni Putu Ratih Pradnyaswari Anasta Putri, S.T., M.Sc., serta para Evaluator, Bapak Tjokorda Gede Dalem Suparsa, S.T., M.Ars., dan Bapak I Wayan Widanan, S.T., MPM., atas bimbingan, arahan, dan masukan

berharga selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan yang tidak dapat disebut satu per satu atas dukungan dan kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Pramatana, F., Hernowo, J. B., & Prasetyo, L. B. (2022). *Population and Habitat Suitability Index Model of Bali Starling (Leucopsar rothschildi) in West Bali National Park* (pp. 26–38). *Jurnal Sylva Lestari*.
- Sutomo, S. (2021). *Natural habitat of Bali starling (Leucopsar rothschildi) in Bali Barat National Park, Indonesia* (pp. 117–127). *Biotropia*.
- Yuliantara, I. W., Sukra Warpala, I. W., & Mulyadiharja, S. (2024). *Analisis habitat dan populasi Jalak Bali (Leucopsar rothschildi) di Resort Teluk Brumbun, TN Bali Barat* (pp. 1–12). *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*.
- Suryatini, K. Y., & Milati, N. M. (2025). *Upaya konservasi Jalak Bali (Leucopsar rothschildi) melalui kearifan lokal* (pp. 45–58). *SEMBIO: Prosiding Seminar Nasional Biologi*.
- Pramatana, F. et al. (2021). *Effects of human factors on the existence of Bali starling through a GIS approach in West Bali National Park and Nusa Penida* (pp. 10–22).

Buku

- Martin, L. J. (2022). *Wild by Design: The Rise of Ecological Restoration* (pp. 30–54). *Harvard University Press*.
- Sutherland, W. J., Dicks, L. V., Ockendon, N., & Smith, R. K. (Eds.). (2015). *Habitat suitability and species conservation methods* (pp. 75–99). *Pelagic Publishing*.

Internet

- Puspawati. (2025, 22 Juni). *Warga Jaga Jalak Bali, Desa Tingkih Kerep Tumbuh Jadi Kampung Konservasi*. Diakses dari <https://www.balipost.com/news/2025/06/22/467165/Warga-Jaga-Jalak-Bali,Desa...html>
- Setyorini, V. P., & Riswan, K. K. (2019, 17

Mei). *Desa di Bali lestarian populasi burung jalak bali dengan awig-awig*. ANTARA News. Diakses dari <https://www.antaraneews.com/berita/874511/desa-di-bali-lestarian-populasi-burung-jalak-bali-dengan-awig-awig>